

**PENGARUH KUALITAS PELATIHAN BAHASA KOREA TERHADAP KEBERHASILAN DAN MOTIVASI
PESERTA DI LPK MANSAE KABUPATEN TEGAL**

Nabila Eka Talita, Bagus Kisworo

Program Studi Pendidikan NonFormal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Email: nabilaetalita732@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka pengangguran di Kabupaten Tegal, ditambah rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan sempitnya lapangan kerja, menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan nonformal, seperti yang diselenggarakan Lembaga Pelatihan Kursus (LPK) Mansae Tegal, hadir sebagai solusi alternatif dengan menawarkan pelatihan bahasa Korea dan peluang kerja ke luar negeri. Untuk mengoptimalkan peran LPK dalam menekan pengangguran, penting meninjau kualitas pelatihan sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dan motivasi peserta. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh kualitas pelatihan terhadap keberhasilan dan motivasi peserta di LPK Mansae Tegal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan total sampling pada 48 peserta pelatihan angkatan tahun 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan peserta, ditunjukkan oleh nilai t hitung $9,075 > t$ tabel $2,013$ dan signifikansi $0,000$. Selain itu, kualitas pelatihan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi peserta (t hitung $7,557 > t$ tabel $2,013$; signifikansi $0,000$). Kesimpulannya, semakin baik kualitas pelatihan bahasa Korea di LPK Mansae, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dan motivasi belajar peserta dalam mengikuti pelatihan.

Kata Kunci: Kualitas Pelatihan, Keberhasilan, Motivasi.

ABSTRACT

The high unemployment rate in Tegal Regency, coupled with low levels of education, limited skills, and a lack of job opportunities among the working-age population, poses a serious challenge to human resource (HR) development. Non-formal education, such as that provided by the Training and Course Institute (LPK) Mansae Tegal, offers an alternative solution by delivering Korean language training programs and facilitating employment opportunities abroad. To optimize the role of LPK in addressing unemployment, it is essential to examine the internal factors that influence participant success—particularly the quality of training. This study aims to measure the influence of training quality on participants' achievement and motivation at LPK Mansae Tegal. A quantitative research approach was applied, involving total sampling of 48 training participants from the 2025 cohort. The results show that training quality has a positive and significant effect on participants' success, supported by a t -value of 9.075 (greater than the critical value of 2.013) and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). Training quality also significantly influences participant motivation ($t = 7.557 > 2.013$; $p < 0.05$). In conclusion, the higher the quality of Korean language training at LPK Mansae, the greater the participants' achievement and learning motivation throughout the program.

Keywords: Training Quality, Achievement, Motivation.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 480

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan era globalisasi turut memperbesar tantangan bagi tenaga kerja lokal, karena persaingan tidak hanya datang dari tenaga kerja dalam negeri, tetapi juga dari tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan lebih baik. Berbagai faktor menjadi penyebab tingginya angka pengangguran, mulai dari keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, hingga rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dalam menghadapi persaingan global, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan dan daya saing suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Kualitas SDM yang unggul akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi suatu negara dalam berbagai sektor. SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan tinggi dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan produktivitas, mempercepat kemajuan teknologi, dan mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang penting. Dengan demikian, negara yang memiliki SDM berkualitas tinggi akan lebih memiliki daya saing di dunia global, mampu menghadapi tantangan ekonomi, serta menciptakan peluang baru dalam pasar kerja internasional. Hal ini didukung oleh Kasda et al. (2024) yang berpendapat bahwa, meskipun suatu negara memiliki sumber daya alam yang melimpah hal tersebut tidak menjamin negara bisa dikatakan maju jika sumber daya manusia yang dimiliki tidak berpotensi. Oleh karena itu, pengembangan SDM seperti pendidikan, pelatihan, dan peningkatan kompetensi profesional menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia karena memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam, dengan tujuan mengubah cara berpikir, bertindak, dan berperilaku peserta didik untuk bekal pengetahuan dan keterampilan yang mendukung inovasi. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara diperlukan kesadaran akan pentingnya mengutamakan pendidikan sebagai hal wajib yang harus dipenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sa'adah (2020) mengatakan bahwa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia adalah tujuan pembangunan nasional. Dengan demikian, pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih baik, baik melalui kebijakan, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, maupun peningkatan kompetensi tenaga pendidik agar dapat dijadikan fondasi utama dalam mencapai kemajuan bangsa secara berkelanjutan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Shofwan et al. (2019) bahwa negara dapat dikatakan maju jika pembangunan pendidikan lebih dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Pendidikan nonformal dianggap sebagai alternatif yang digunakan oleh masyarakat dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat melalui salah satu program dari PNF yakni pelatihan kerja, kursus, serta program pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan industri maupun kesejahteraan sosial. Fokus utama pendidikan nonformal ialah membekali pesertanya dengan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kewirausahaan, kerajinan, pertanian, maupun industri kreatif. Selain itu, program PNF juga dapat berbentuk pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja baik sektor pariwisata, layanan pelanggan, bisnis internasional maupun bidang lain yang memerlukan program tersebut. Dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis praktik, peserta dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan bahasa dalam situasi kerja nyata.

Menurut Riyadi (2020) pelatihan adalah program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan mengupayakan perubahan perilaku berupa pengetahuan dan

keterampilan. Hal ini berarti bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap profesional, dan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan di lingkungan kerja atau usaha mandiri. Oleh karena itu, pelatihan dalam pendidikan nonformal juga menekankan pada pengembangan *soft skills*, seperti komunikasi yang efektif, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta manajemen waktu yang baik. Selain itu, sikap profesional menjadi aspek penting yang dibangun melalui program pelatihan. Lembaga yang mengadakan program tersebut dinamakan dengan Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK).

Lembaga Pelatihan dan Kursus selanjutnya disebut LPK adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Pasal 1 butir ke empat. Ariyandi (2018) berpendapat bahwa di era dunia usaha dan industri (DUDI) saat ini, sumber daya manusia diperlukan memiliki kompetensi, kualitas dan dapat diandalkan untuk mendukung perusahaan atau lembaga dalam mencapai keuntungan yang maksimal. Dengan demikian, untuk dapat mewujudkan hal tersebut, kolaborasi antara dunia usaha industri, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dilansir dari Kompas TV (2024) berdasarkan laporan *World Economic Outlook* dari *International Monetary Fund* (IMF) mengungkapkan bahwa dari 279,96 juta penduduk Indonesia, sekitar 5,2% merupakan pengangguran per April 2024, angka ini hanya turun 0,1% dari 5,3% pada tahun 2023. Laporan ini mencakup angkatan kerja atau penduduk berusia 15 tahun ke atas yang sedang mencari pekerjaan yang mana usia tersebut masuk ke dalam usia produktif. Di kawasan ASEAN, Indonesia menempati posisi teratas dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Meskipun terjadi penurunan kecil dari tahun sebelumnya, angka pengangguran yang relatif tinggi ini menunjukkan upaya lebih dalam pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan lembaga kerja. Dengan upaya yang lebih terarah dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja, penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan industri, diharapkan tingkat pengangguran di Indonesia dapat terus ditekan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tingginya angka pengangguran ini disebabkan meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK), terutama di sektor tekstil dan perusahaan rintisan (*startup*). Hal ini diperparah oleh perubahan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia. Sorotan lain adalah peluang kerja yang semakin sempit di masa mendatang, sementara jumlah tenaga kerja terus bertambah, menciptakan tantangan serius dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru, terutama bagi generasi muda seperti yang dilaporkan oleh Tempo (2024). Upaya kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan ini. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, diharapkan permasalahan pengangguran dapat berkurang dan semakin banyak tenaga kerja yang berkualitas.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2024) menunjukkan bahwa pada Februari 2024, jumlah angkatan kerja mencapai 21,35 juta orang, naik 0,28 juta dari tahun sebelumnya, meski Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurun menjadi 72,22 persen. Penduduk bekerja meningkat menjadi 20,41 juta, dengan sektor akomodasi dan pemerintahan menunjukkan pertumbuhan terbesar. Meski tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 4,39 persen, fenomena pengangguran masih signifikan, ditambah meningkatnya pekerja setengah penganggur ke 8,32 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak pekerja yang masih belum mendapatkan pekerjaan dengan jam kerja atau pendapatan yang optimal. Selain itu, perbaikan di sektor formal masih belum cukup untuk mengatasi tantangan pekerja informal yang tetap mendominasi, menandakan perlunya kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan perlindungan tenaga kerja di berbagai sektor.

Berdasarkan informasi yang dirilis dalam Nusantara (Pratama, 2024) Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal, Bambang Wahyu Ponco menyatakan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Tegal menempati posisi ketiga tertinggi di Provinsi Jawa Tengah, dengan angka 8,6 persen. Meskipun angka kemiskinan menurun, pengangguran mengalami kenaikan signifikan. Bambang mengakui upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini melalui pelatihan dan pembinaan, namun faktor seperti kurangnya lapangan kerja, rendahnya kualifikasi pendidikan, dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) masih menjadi tantangan. Maka dari itu, diharapkan adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Kabupaten Tegal adalah rendahnya tingkat pendidikan formal dan kurangnya penguasaan *soft skill* serta keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Banyak lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Pendidikan formal sering kali lebih berfokus pada aspek teoritis daripada pengembangan keterampilan praktis, sehingga lulusan tidak memiliki kesiapan yang memadai untuk langsung bekerja. Akibatnya, banyak individu yang menganggur atau hanya mendapatkan pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang kurang layak. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh para lulusan pendidikan formal adalah kurangnya jaminan bahwa ijazah atau gelar akademik mereka akan menjamin pekerjaan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan setiap tahun, persaingan di dunia kerja semakin ketat. Ditambah dengan globalisasi, banyak perusahaan multinasional yang menetapkan standar tinggi dalam perekrutan tenaga kerja, termasuk keterampilan berbahasa asing dan pengalaman kerja yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan nonformal menjadi alternatif yang penting untuk membantu individu meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah pengangguran di Indonesia masih belum terselesaikan dengan optimal, meskipun ada sedikit penurunan pada tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Jika masalah ketenagakerjaan ini tidak segera ditangani dengan strategi yang efektif, hal ini bisa menjadi kendala bagi kemajuan pembangunan di Indonesia, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam kegiatan pembangunan.

Tenaga kerja memiliki peran krusial dalam proses pembangunan ekonomi, karena mereka berkontribusi langsung terhadap berbagai sektor industri dan perekonomian. Didukung dengan penelitian Husein et al. (2017), salah satu indikator peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah kualitas pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas pendidikan yang diberikan maka akan berdampak positif pada produktivitas SDM. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendidikan nonformal yang berbasis keterampilan. Lembaga Pelatihan Kursus (LPK) menjadi salah satu sarana yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan mereka agar lebih siap memasuki dunia kerja. LPK menawarkan berbagai program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri, termasuk pelatihan bahasa asing. Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa menjadi nilai tambah yang signifikan, terutama dalam membuka akses ke peluang kerja di luar negeri.

Pelatihan dalam konteks ini adalah proses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan serta perubahan pada diri mereka sendiri. Secara umum, tujuan dari pelatihan adalah untuk mencapai penguasaan atau peningkatan keterampilan. Bergantung pada pendapat Septyana (2013) bahwa output pelatihan yang berkualitas tinggi sangat bergantung pada berbagai input dan sumber daya yang mendukung pelatihan, maka dapat diartikan bahwa penting bagi lembaga pelatihan untuk terus berinovasi dalam penyampaian materi agar peserta dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara optimal. Dalam

konteks pelatihan bahasa Korea di LPK Mansae, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada kurikulum yang digunakan, metode pengajaran, kualitas pengajar, serta fasilitas yang tersedia. Jika pelatihan dirancang dengan baik, peserta akan lebih mudah menguasai bahasa Korea. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan manfaat bagi perusahaan, industri, dan ekonomi secara keseluruhan dengan menciptakan tenaga kerja yang terampil, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan global. Agar hasil pelatihan sesuai dengan harapan, pelatihan harus dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian Wahyuningsih (2019) tertulis bahwa pelatihan yang intensif dan berkualitas akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih siap dan kompeten di lingkungan kerja. Maka dari itu, meskipun peran Lembaga Pelatihan Kursus semakin diakui, kualitas pelatihan yang diselenggarakan oleh LPK masih menjadi perhatian penting. Beberapa LPK telah berhasil menghadirkan pelatihan dengan standar tinggi dan akses yang lebih luas melalui jaringan internasional, namun sebagian lainnya masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas program dan keberlanjutan pelatihan yang ditawarkan. Dalam hal ini, kualitas pelatihan di LPK sangat penting untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Tingginya frekuensi dan durasi pelatihan serta kualitas materi, instruktur, dan fasilitas yang memadai dapat membantu peserta memenuhi tuntutan industri.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat diperlukan suatu pelatihan dan kursus guna memberikan suatu peluang usaha dan berwiraswasta bagi masyarakat Kabupaten Tegal. Melalui jalur nonformal, diadakan pembelajaran dalam bentuk kursus dan pelatihan. Lembaga Pelatihan dan Kursus Mansae (LPK Mansae) Tegal berkomitmen meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan menyediakan fasilitas pelatihan bagi seluruh warga belajarnya, demi memperbaiki mutu kerja. LPK ini terletak di Jl. Mbah Semadi Dk. Pilang Bango, RT.002/RW.001, Pilangbango Semaden, Bangun Galih, Kec. Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52181. Dengan menjalankan program kursus atau pelatihan keterampilan, seperti berbahasa Korea untuk perusahaan, pelatihan ini terbuka untuk semua kalangan.

Lembaga Pelatihan Kursus (LPK) Manse Tegal sebagai salah satu penyedia pelatihan bahasa Korea di wilayah tersebut, memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu dengan kemampuan bahasa dan keterampilan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kualitas pelatihan bahasa Korea yang diberikan oleh LPK Manse Tegal berpengaruh terhadap keberhasilan peserta dalam penguasaan bahasa dan motivasi belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pelatihan bahasa Korea yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi serta semangat belajar peserta. Selain itu, LPK Mansae juga memberikan edukasi tentang budaya kerja di Korea Selatan, sehingga peserta dapat lebih siap dalam menghadapi lingkungan kerja yang berbeda dengan di Indonesia.

Meskipun program pelatihan ini telah berjalan cukup lama, efektivitasnya dalam meningkatkan keberhasilan penguasaan bahasa dan menjaga motivasi belajar peserta masih perlu di evaluasi secara mendalam. Beberapa peserta mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelatihan, kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Korea, atau gagal dalam ujian EPS-TOPIK (*Employment Permit System-Test of Proficiency in Korean*). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas pelatihan yang diberikan, karena hal tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan menjaga motivasi peserta selama proses belajar.

Dalam konteks pelatihan bahasa Korea di LPK Mansae, efektivitas pelatihan akan sangat bergantung pada bagaimana lembaga ini merancang program pembelajarannya agar dapat memberikan manfaat bagi peserta, baik dari segi pencapaian belajar maupun dorongan internal mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana kualitas pelatihan bahasa Korea di LPK Mansae berpengaruh terhadap keberhasilan dan motivasi peserta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan peserta di LOK Mansae Kab. Tegal; (2) pengaruh kualitas pelatihan bahasa korea terhadap motivasi peserta di LPK Mansae Kab. Tegal; (3) pengaruh kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan dan motivasi peserta di LPK Mansae Kab. Tegal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang berguna bagi LPK Mansae dalam meningkatkan efektivitas pelatihannya sehingga dapat membantu lebih banyak peserta dalam mencapai tujuan penguasaan bahasa Korea, dan tetap termotivasi sepanjang proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh kualitas pelatihan bahasa Korea terhadap keberhasilan dan motivasi peserta di LPK Mansae Tegal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengolahan data dalam bentuk angka dan analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner tertutup yang dibagikan kepada seluruh peserta pelatihan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program pelatihan LPK Mansae Tegal tahun 2025, berjumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* jenis *total sampling* atau sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, semua peserta yang mengikuti pelatihan tahun tersebut menjadi responden sekaligus subjek yang diteliti. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari seluruh peserta aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyatakan analisa tentang pengaruh kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan dan motivasi peserta LPK Mansae Tegal. Penelitian ini dilakukan pada peserta pelatihan bahasa korea di LPK Mansae Kabupaten Tegal yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni sampai dengan 12 Juli 2025. Responden dalam penelitian ini berjumlah 48 peserta pelatihan aktif di LPK Mansae. Sampel yang diambil merupakan seluruh peserta pelatihan aktif dengan teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 18 item pernyataan kualitas pelatihan bahasa korea, 19 item pernyataan keberhasilan peserta, dan 16 pernyataan motivasi peserta.

A. Hasil

Temuan awal dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis regresi linear sederhana yang dilakukan dua kali, mengingat terdapat satu variabel independen (kualitas pelatihan) dan dua variabel dependen (keberhasilan dan motivasi peserta). Analisis pertama dilakukan untuk melihat pengaruh kualitas pelatihan terhadap keberhasilan peserta, sedangkan analisis kedua mengevaluasi pengaruh kualitas pelatihan terhadap motivasi belajar peserta. Kedua analisis disajikan dalam bentuk tabel ANOVA, yang menunjukkan nilai F-hitung dan signifikansi sebagai dasar untuk menguji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pelatihan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan dan motivasi peserta pelatihan. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas pelatihan yang diberikan, semakin besar pula tingkat keberhasilan penguasaan bahasa Korea dan motivasi belajar peserta di LPK Mansae Tegal.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X dengan Variabel Y1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1082,736	1	1082,736	82,359	,000 ^b
	Residual	604,743	46	13,147		
	Total	1687,479	47			

a. Dependent Variable: Keberhasilan Peserta

b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

Tabel 1. berperan dalam menentukan signifikansi model regresi. Penentuan ini dilakukan melalui uji F atau yang lebih umum dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai sig kurang dari 0,05 ini menunjukkan bahwa model regresi bersifat linier dan signifikan. Dalam kasus ini, nilai F yang di dapat adalah 82,359 dengan nilai sig 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka model persamaan regresi ini signifikan, yang berarti ada pengaruh dari kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan peserta.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X dengan Variabel Y2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	737,361	1	737,361	57,113	,000 ^b
	Residual	593,889	46	12,911		
	Total	1331,250	47			

a. Dependent Variable: Motivasi Peserta

b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

Selanjutnya pada tabel 2. menunjukkan nilai F yang adalah 57,113 dengan nilai sig 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka model persamaan regresi ini signifikan, yang berarti ada pengaruh dari kualitas pelatihan bahasa korea terhadap motivasi peserta.

Temuan kedua kedua dalam penelitian ini berupa persamaan regresi linear sederhana yang ditampilkan melalui tabel *Coefficients*. Persamaan tersebut menggunakan rumus dasar regresi linear sederhana, yakni $Y = a + bx$. Berikut adalah tampilan dari tabel *Coefficients* yang dimaksud.

Tabel 3. Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Variabel Y1

Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	15,742	5,204		3,025	,004			
	Kualitas Pelatihan Bahasa Korea	,783	,086	,801	9,075	,000	,801	,801	,801

a. Dependent Variable: Keberhasilan Peserta

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3. diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 15,742 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,783, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 15,742 + 0,783X$. Artinya, jika tidak terdapat peningkatan pada kualitas pelatihan bahasa Korea, maka nilai keberhasilan peserta berada pada angka 15,742 satuan. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan pada variabel kualitas pelatihan bahasa Korea akan berdampak pada peningkatan keberhasilan peserta sebesar 0,783 satuan. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal.

Tabel 4. Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Variabel Y2

Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	14,849	5,157		2,879	,006			
	Kualitas Pelatihan Bahasa Korea	,646	,085	,744	7,557	,000	,744	,744	,744

a. Dependent Variable: Motivasi Peserta

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.14, diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 14,849 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,646, sehingga diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 14,849 + 0,646X$. Artinya, apabila tidak terdapat peningkatan pada kualitas pelatihan bahasa Korea, maka tingkat motivasi peserta berada pada angka 14,849 satuan. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan pada variabel kualitas pelatihan akan menyebabkan peningkatan motivasi peserta sebesar 0,646 satuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal.

Temuan ketiga dalam penelitian ini merupakan hasil dari uji t atau uji parsial. Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis data dari 80 responden yang telah mengisi kuesioner, dengan tujuan menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Hasil uji ini digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah pertama. Berikut disajikan tabel hasil dari uji parsial tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Variabel X dan Variabel Y1

Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	15,742	5,204		3,025	,004			
	Kualitas Pelatihan Bahasa Korea	,783	,086	,801	9,075	,000	,801	,801	,801

a. Dependent Variable: Keberhasilan Peserta

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pendapat Ghazali (2021), jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.19, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,075 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelatihan bahasa Korea terhadap keberhasilan peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial Variabel X dan Variabel Y2

Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	14,849	5,157		2,879	,006			
	Kualitas Pelatihan Bahasa Korea	,646	,085	,744	7,557	,000	,744	,744	,744

a. Dependent Variable: Motivasi Peserta

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel 4.20 dapat diketahui bahwa secara individu atau parsial, variabel kualitas pelatihan bahasa korea mempunyai nilai t hitung 7,557 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti signifikansi $< 0,05$, maka artinya ada pengaruh signifikan antara kualitas pelatihan bahasa korea terhadap motivasi peserta.

Temuan keempat berupa hasil perhitungan uji F yang disajikan dalam tabel ANOVA. Dalam uji F atau uji simultan, keputusan diambil berdasarkan kriteria berikut: apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut adalah tabel hasil uji simultan tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan Variabel X dan Variabel Y1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1082,736	1	1082,736	82,359	,000 ^b
	Residual	604,743	46	13,147		
	Total	1687,479	47			

a. Dependent Variable: Keberhasilan Peserta

b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

Dalam kasus ini, nilai F yang di dapat adalah 82,359 dengan nilai sig 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka model persamaan regresi ini signifikan, yang berarti ada pengaruh dari kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan peserta.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan Variabel X dan Variabel Y2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	737,361	1	737,361	57,113	,000 ^b
	Residual	593,889	46	12,911		
	Total	1331,250	47			

a. Dependent Variable: Motivasi Peserta

b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

Selanjutnya pada tabel 4.18 menunjukkan nilai F yang adalah 57,113 dengan nilai sig 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka model persamaan regresi ini signifikan, yang berarti ada pengaruh dari kualitas pelatihan bahasa korea terhadap motivasi peserta.

Temuan kelima dalam penelitian ini berkaitan dengan besarnya pengaruh kualitas pelatihan bahasa korea terhadap keberhasilan dan motivasi peserta di LPK Mansae Kabupaten Tegal. Hasilnya disajikan dalam bentuk koefisien determinasi (R^2), yang berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien ini menggambarkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen; nilai yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam penjelasan, sedangkan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan kemampuan prediksi yang hampir sempurna.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi Variabel X dan Variabel Y1

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
1	,801 ^a	,642	,634	3,626	,642	82,359	1	46	,000

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

b. Dependent Variable: Keberhasilan Peserta

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi (R Square) untuk pengaruh kualitas pelatihan terhadap keberhasilan peserta sebesar 0,642. Artinya, sebesar 64,2% variasi dalam keberhasilan peserta dapat dijelaskan oleh kualitas pelatihan bahasa Korea yang diberikan di LPK Mansae Kabupaten Tegal. Sisanya, sebesar 35,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Variabel X dan Variabel Y2

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
1	,744 ^a	,554	,544	3,593	,554	57,113	1	46	,000

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pelatihan Bahasa Korea

b. Dependent Variable: Motivasi Peserta

Sementara itu, nilai R Square untuk pengaruh kualitas pelatihan terhadap motivasi peserta sebesar 0,554, yang berarti 55,4% variasi dalam motivasi belajar peserta dapat dijelaskan oleh kualitas pelatihan. Adapun 44,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pelatihan memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk keberhasilan dan motivasi peserta pelatihan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Pelatihan Bahasa Korea terhadap Keberhasilan Peserta di LPK Mansae Kabupaten Tegal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelatihan bahasa Korea berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal, berdasarkan hasil regresi linear sederhana dengan persamaan $Y_1 = 15,742 + 0,783X$, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), dan t hitung $9,075 > t$ tabel $2,013$. Artinya, peningkatan kualitas pelatihan berdampak langsung pada meningkatnya keberhasilan peserta. Temuan ini diperkuat oleh teori Andragogi dari Knowles yang menekankan pentingnya relevansi, partisipasi, dan pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa, serta taksonomi Bloom yang menunjukkan bahwa pelatihan berkualitas mampu mengembangkan kemampuan peserta dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Penelitian ini juga selaras dengan studi Saptarina & Widiyanto (2023), yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar berkualitas berperan penting dalam pencapaian hasil belajar. Keterkaitan ini menegaskan bahwa keberhasilan peserta tidak lepas dari kualitas pelatihan yang diterima, baik dari sisi metode, fasilitator, maupun lingkungan belajar. Pelatihan bahasa Korea tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga soft skills peserta yang diperlukan di dunia kerja global, sehingga mendukung pengembangan SDM yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di pasar tenaga kerja domestik maupun internasional.

2. Pengaruh Kualitas Pelatihan Bahasa Korea terhadap Motivasi Peserta di LPK Mansae Kabupaten Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelatihan bahasa Korea berpengaruh signifikan terhadap motivasi peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal. Hal ini

ditunjukkan melalui analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y_2 = 14,849 + 0,646X$, di mana nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 7,557 lebih besar dari t tabel 2,013. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas pelatihan yang diterima, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta. Temuan ini didukung oleh teori Human Capital dari Gary Becker yang menyatakan bahwa pelatihan berkualitas mendorong motivasi melalui persepsi manfaat jangka panjang. Selain itu, teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa motivasi peserta muncul dari kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi hingga aktualisasi diri. Penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya oleh Saptarina & Widiyanto (2023) dan Rahmawati et al (2024) yang menegaskan pentingnya peran lingkungan belajar dan pelayanan profesional dalam meningkatkan motivasi peserta. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks, yaitu pelatihan bahasa Korea untuk kerja di luar negeri, serta penggunaan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi yang secara langsung membuktikan pengaruh signifikan kualitas pelatihan terhadap motivasi belajar peserta.

3. Pengaruh Kualitas Pelatihan Bahasa Korea terhadap Keberhasilan dan Motivasi Peserta di LPK Mansae Kabupaten Tegal

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, ditemukan bahwa kualitas pelatihan bahasa Korea memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dan motivasi peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik inferensial dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 9,169 untuk keberhasilan dan 7,557 untuk motivasi, serta nilai F sebesar 84,080 dan 57,113 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) untuk keduanya, yang mengindikasikan model regresi valid dan signifikan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kualitas pelatihan menyumbang 61,3% terhadap keberhasilan dan 55,4% terhadap motivasi peserta. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan yang didesain dengan materi relevan, metode efektif, pengajar kompeten, dan fasilitas memadai akan berdampak langsung pada hasil belajar dan semangat peserta. Secara teoritis, hal ini diperkuat oleh teori Human Capital dari Gary Becker, pendekatan andragogi oleh Malcolm Knowles, serta teori hierarki kebutuhan Maslow, yang secara komplementer menjelaskan bahwa pelatihan berkualitas mampu meningkatkan kompetensi, memenuhi kebutuhan aktualisasi, serta memotivasi pembelajar dewasa. Dukungan dari penelitian sebelumnya oleh Hertanti & Sutarto (2024); Rahmawati et al (2024) dan Saptarina et al (2023) turut memperkuat bahwa keberhasilan dan motivasi peserta sangat ditentukan oleh kualitas proses pelatihan. Dengan terpenuhinya asumsi klasik regresi, model ini dinyatakan sah secara statistik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan menjadi strategi krusial dalam mencetak SDM unggul yang kompeten dan termotivasi untuk bersaing di pasar kerja global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kualitas Pelatihan Bahasa Korea terhadap Keberhasilan dan Motivasi Peserta di LPK Mansae Kabupaten Tegal, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel dependen yang diteliti. Pertama, kualitas pelatihan bahasa Korea berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 9,075 $> t$ tabel (2,013), dan signifikansi 0,000 $< 0,05$. Hasil uji F juga mendukung signifikansi model regresi secara keseluruhan, dengan nilai F hitung sebesar 82,539 $> F$ tabel (1,990) dan signifikansi 0,000. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 15,472 + 0,783X$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,642, yang berarti 64,2% variasi dalam keberhasilan peserta dapat dijelaskan oleh kualitas pelatihan. Kedua, kualitas pelatihan juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi peserta, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 7,557 $> t$ tabel (2,013) dan signifikansi 0,000 $< 0,05$. Uji F menunjukkan nilai F hitung 57,113 $> F$ tabel (1,990), dengan persamaan regresi Y

= 14,849 + 0,646X dan nilai R^2 sebesar 0,544, yang berarti 54,4% variasi motivasi peserta dijelaskan oleh kualitas pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan bahasa Korea memberikan kontribusi yang kuat dalam meningkatkan keberhasilan dan motivasi peserta secara simultan. Semakin baik kualitas pelatihan yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dan motivasi yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan di LPK Mansae Kabupaten Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyandi, E. H. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Kursus dalam Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Lulusan Kursus Komputer Desain Grafis di LKP Ikma Majalaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6556>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Universitas Diponegoro.
- Hertanti, A. P., & Sutarto, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Pelatihan Bahasa Korea di LPK Kongbuhapsida Temanggung. ~ 74 ~ *Jurnal Edukasi Non Formal*, 5(1), 74-81.
- Husein, A., & Sutarto, J. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 30-38. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2946>
- Kasda, A., Ayu, N., Murniati, N., & Wuryandini, E. (2024). Strategi Kepemimpinan Lembaga Pelatihan Kerja Hideo Gakkou Indonesia Kabupaten Batang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 860-867. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.286>
- Kompas TV. (2024). *IMF: Indonesia Catat Tingkat Pengangguran Tertinggi di ASEAN Tahun 2024, Simak Data Lengkapnya*. Kompas.Tv. <https://www.kompas.tv/nasional/524755/imf-indonesia-catat-tingkat-pengangguran-tertinggi-di-asean-tahun-2024-simak-data-lengkapnya>
- Pendidikan, P., Menteri, P., & Indonesia, K. R. (2013). *Permendikbud RI No 81 Tahun 2013*.
- Rahmawati, D., Herwina, W., & Nurlaila, N. (2024). Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan Bahasa Jepang pada Kualitas Pelayanan Pendidikan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 255-272. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.11345>
- Riyadi. (2020). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-11.
- Sa'adah, N. (2020). Keefektifan Building Learning Commitment terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Pelatihan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 317. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.317-328.2020>
- Saptarina, M. E., & Widiyanto, E. (2023). Pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 32-44. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i1.5619>
- Septyana, H. (2013). Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 46-50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/download/2265/2080>
- Shofwan, I., Widhanarto, G. P., & Trisanti, T. (2019). Implementasi Pembelajaran NonFormal pada Sekolah Dasar Quran Hanifah di Kota Semarang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23434>
- Statistik, B. P. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah 2024. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah* (Issue 29). <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2024/05/06/1169/keadaan-ketenagakerjaan->

provinsi-dki-jakarta-februari-2024.html

Sugiyono, S. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tempo. (2024). *Hingga Februari 2024, Jumlah Pengangguran di Indonesia Tembus 7,2 Juta Orang*. TEMPO.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/hingga-februari-2024-jumlah-pengangguran-di-indonesia-tembus-7-2-juta-orang--6750>

Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Warta*, 60(April).